

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta sebagai salah satu instansi pendidikan yang bergerak dalam bidang kesehatan, yang menerapkan system pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada mahasiswa pendidikan sarjana kedokteran. Proses pembelajaran KBK yang menuntut mahasiswa untuk aktif dalam pembelajarannya atau *Student-Centered Learning* (SCL) lebih mengutamakan tercapainya kompetensi mahasiswa (kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif) secara utuh dan lebih menitikberatkan pada pencapaian kompetensi lulusan (Pannen & Mustafa 2008, hlm.2-3). Jadwal kuliah yang padat, kondisi kelas yang terlalu penuh, ujian *skill lab*, dan waktu kosong yang terlalu sedikit pada proses pembelajaran KBK dapat menjadi suatu stres akademik (Dayfiventy & Nurhidayah, 2013). Selain itu, faktor akademik lain seperti adanya perubahan gaya belajar dari sekolah menengah ke pendidikan tinggi, tugas-tugas perkuliahan, target pencapaian nilai dan tuntutan prestasi akademik menyumbangkan potensi stres cukup besar juga pada mahasiswa (Berman dkk. 2016). Stres akademik dapat mempengaruhi kesehatan dan kemampuan belajar mahasiswa terutama berpengaruh pada tingkat prestasi belajar (Talumewo dkk. 2014, hlm.6).

Mahasiswa kedokteran mengalami tingkat kelelahan dan mental yang lebih tinggi serta cenderung mengalami stres dibandingkan dengan program studi lain di sektor non-medis (Brauser, 2010; Navas 2012, hlm.34). Beban tugas yang lebih banyak dan lebih berat, banyak & sulitnya materi pembelajaran yang harus dipelajari dalam waktu yang terbatas, persaingan antara mahasiswa, waktu tidur yang sedikit serta metode kurikulum yang menuntut mahasiswa untuk belajar secara aktif dan mandiri (Bassols 2014, hlm.235; Savitri & Diniari 2015, hlm.3). Kondisi jauhnya mahasiswa dari orang tua dan sanak saudara, serta kurangnya motivasi belajar juga dapat menjadi stresor yang berpengaruh terhadap kondisi psikologis mahasiswa kedokteran (Yusoff dkk. 2009, hlm.33).

Stres dapat dianggap sebagai ancaman yang dapat menyebabkan kecemasan, depresi, disfungsi sosial dan gejala psikologis yang nantinya berdampak buruk pada akademik mahasiswa (Nandamuri & Ch 2011, hlm.40; Elias dkk. 2011, hlm.654). Oleh karena itu, stres yang dialami setiap individu menuntut mereka mencari cara agar dapat bertahan dan menyesuaikan diri terhadap situasi yang dapat menimbulkan stres (Somaiya dkk. 2015, hlm.26). Cara yang digunakan setiap individu dinamakan mekanisme koping. Mekanisme koping yang digunakan individu dapat berfokus pada masalah (*problem focused coping*) ataupun berfokus pada emosi (*emotion focused coping*). Koping yang berfokus pada masalah bertujuan membuat perubahan langsung dalam lingkungan sedangkan koping yang berfokus pada emosi dilakukan untuk membuat perasaan lebih nyaman dengan mengatur respon emosional (Nasir & Muhith 2011, hlm.2-3).

Mekanisme koping penting diketahui oleh individu khususnya mahasiswa dalam menghadapi *stressor*, karena mekanisme koping yang digunakan dapat bermanfaat ataupun dapat sangat merugikan, karena hal itu tidak akan menyelesaikan masalah dengan tuntas. Keahlian koping individu dipengaruhi oleh kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan yang positif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, usia, jenis kelamin, tipe kepribadian, dan dukungan sosial yang dapat menyebabkan perbedaan mekanisme koping pada masing-masing individu (Thahir 2011, hlm.31). Remaja dengan usia lebih tinggi atau remaja akhir (18-21 tahun) memiliki kematangan berpikir yang lebih baik dibandingkan remaja yang lebih muda (Chandratika & Purnawati 2014, hlm.5). Proses pengambilan keputusan, menentukan langkah dalam menghadapi masalah serta penalaran kognitif pada remaja akhir pun lebih baik, selain itu mereka lebih bisa mengontrol rangsangan dan emosinya dengan lebih baik (Tamura dkk. 2012, hlm.2). Hal tersebut diharapkan dapat menghasilkan mekanisme koping yang positif pada individu untuk menghadapi masalahnya.

Menurut Jick dan Mitz, jenis kelamin dapat mempengaruhi banyak hal pada proses stres, antara lain dapat mempengaruhi manifestasi dari stres serta mempengaruhi mekanisme koping yang digunakan (Marovic 2011, hlm.21). Jenis kelamin perempuan memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap *stressor* dibanding laki-laki, dan perempuan cenderung menggunakan mekanisme koping

yang berfokus pada emosi sedangkan laki-laki berfokus pada masalah (*problem*). Perempuan cenderung lebih terfokus pada emosi dengan mencari dukungan sosial serta penghindaran atau melarikan diri dari masalah sedangkan laki-laki cenderung mencari penyelesaian dan perencanaan dari masalah yang dihadapi namun juga beberapa melakukan tindakan penghindaran seperti mengkonsumsi alkohol, merokok, atau obat-obatan terlarang (Matud 2006, hlm.1410; Sawant & Mishra 2015, hlm.2).

Dukungan sosial terutama dari teman sebaya dengan cara membantu menyelesaikan masalahnya atau hanya sekedar mendengarkan ceritanya dapat mempengaruhi mekanisme koping individu (Nugrahwati & Dewi 2015, hlm.7). Adanya dukungan sosial berhubungan dengan penurunan stres yang disebabkan oleh berbagai *stressor*, semakin baik dukungan sosial yang diterima semakin mampu ia mereduksi dan mengubah respon *stressor*, karena individu dengan dukungan sosial yang tinggi tahu bahwa nantinya ada orang-orang terdekat disekitarnya yang dapat membantu mereka (Jessica & Nurwidawati 2015, hlm.3-4). Dukungan sosial juga dapat menjadi respon positif dan adaptif terhadap *stressor* (Zimmer & Skinner 2008, hlm.6). Hal tersebut menandakan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi mekanisme koping yang akhirnya dapat mengatasi *stressor* seseorang.

Faktor lain yang mempengaruhi mekanisme koping adalah karakteristik individu (kepribadian) (Connor & Flachsbart 2007, hlm.1085). Ciri kepribadian seseorang dapat mempengaruhi gaya atau mekanisme koping yang digunakan (Tunde & Adesokan 2013, hlm.19). Hasil penelitian pada mahasiswa yang dilakukan oleh Karimzade dan Besharat (2011, hlm.801) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepribadian *big five* terhadap mekanisme koping dimana pada *neuroticism* berkorelasi negatif dengan mekanisme koping berfokus pada emosi, *extraversion*, dan *agreeableness* berkorelasi positif dengan mekanisme koping berfokus pada emosi dan masalah, *openness* berkorelasi positif dengan mekanisme koping berfokus pada masalah, *conscientiousness* berkorelasi positif dengan mekanisme koping berfokus pada masalah dan berkorelasi negatif pada emosi.

Hasil penelitian Mutoharoh (2010, hlm.40) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronik terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan mekanisme koping, sedangkan faktor dukungan sosial tidak terdapat hubungan dengan mekanisme koping. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan di FIK Unissula oleh Priyati (2014, hlm.39) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi mekanisme koping mahasiswa S1 Keperawatan didapatkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan mekanisme koping. Berbeda dari hasil penelitian Suryani (2014, hlm.45) dengan responden pasien luka diabetes melitus didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan mekanisme koping.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa mahasiswa kedokteran mendapatkan berbagai *stressor* yang berasal dari sistem pembelajaran yang dapat menjadi stress akademik bagi mahasiswa. Stress akademik dapat mengganggu kualitas belajar maupun prestasi mahasiswa, sehingga perlu adanya upaya untuk mengatasinya berdasarkan mekanisme koping yang digunakan. Pemilihan mekanisme koping dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain usia, jenis kelamin, dukungan sosial dan tipe kepribadian. Sejauh yang peneliti tau, bahwa belum ada penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi mekanisme koping pada proses pembelajaran KBK dengan subjek penelitian mahasiswa kedokteran khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi mekanisme koping pada proses pembelajaran KBK mahasiswa kedokteran di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta tahun 2016.

I.2 Rumusan Masalah

Proses pembelajaran KBK yang digunakan pada mahasiswa kedokteran UPN Veteran Jakarta menuntut mahasiswa untuk aktif dalam pembelajarannya. Kurikulum yang digunakan tidak terlepas dari dampak ke mahasiswa yang bisa menjadi *stressor* bagi mereka. *Stressor* tersebut harus diatasi dengan koping yang sesuai agar tidak berdampak secara psikologis kepada mahasiswa. Koping yang digunakan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin,

dukungan sosial dan kepribadian individu. Oleh karena itu, rumusan masalah yang peneliti ambil ialah bagaimana pengaruh dari berbagai faktor dapat mempengaruhi mekanisme koping mahasiswa kedokteran di UPNVJ?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi mekanisme koping pada proses pembelajaran KBK mahasiswa kedokteran di UPNVJ.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan usia dengan mekanisme koping pada mahasiswa kedokteran di UPNVJ.
- b. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan mekanisme koping pada mahasiswa kedokteran di UPNVJ.
- c. Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan mekanisme koping pada mahasiswa kedokteran di UPNVJ.
- d. Mengetahui hubungan tipe kepribadian *big five* mekanisme koping pada mahasiswa kedokteran di UPNVJ.

I.4 Manfaat Penelitian

a. Mahasiswa Kedokteran

Sebagai pengetahuan dan tambahan informasi bagi mahasiswa kedokteran terkait mekanisme koping yang digunakan agar dapat mengatasi permasalahan terutama di bidang akademik.

b. Masyarakat

Dapat mengetahui dan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi mekanisme koping. Terutama pada orangtua dan orang-orang di sekitar responden terkait koping yang digunakan mahasiswa, sehingga orangtua dapat memberikan dukungan kepada mahasiswa dalam mengatasi masalah.

c. Institusi Pendidikan

- 1) Dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi mekanisme coping pada mahasiswa kedokteran.
- 2) Menjadi salah satu informasi agar lebih memahami dan membantu permasalahan terutama terkait dalam bidang akademik yang muncul pada mahasiswa selama pembelajaran.

d. Peneliti

- 1) Sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman penelitian dalam penelitian ilmiah.
- 2) Sebagai salah satu syarat kelulusan sarjana kedokteran.

